BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan memiliki prospek pertumbuhan seperti penjualan, laba dan aset. Perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan pada kinerja bisnis akan sangat diminati (Saputro & Purwanto, 2013). Namun khususnya, pada pertumbuhan penjualan tidak selamanya baik, bila penjualan terlalu tinggi perusahaan dapat memperoleh tekanan pada sumber keuangan. Sebaliknya bila penjualan terlalu rendah, perusahaan dianggap tidak dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada.

Prospek pertumbuhan keuangan perusahaan juga menjadi sangat penting peranannya dalam menilai layak/tidaknya berinvestasi pada perusahaan tersebut. Seringkali mereka hanya menggunakan pengukuran terhadap laba sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan investasi. Namun sebenarnya apabila dilakukan telaah lebih mendalam, penggunaan instrumen laba sebagai penentu keputusan keuangan, termasuk pelaksanaan keputusan investasi dirasa sangat riskan karena banyak kelemahan terkait pengukuran instrumen laba tersebut.

Sustainable growth rate adalah tingkat maksimum penjualan perusahaan bisa naik tanpa kehabisan sumber daya keuangan (Higgins,1992). Menurut Lockwood & Prombutr, (2010) *sustainable growth rate* adalah metrik multifaset yang dapat dibagi menjadi komponen terpisah yang mencerminkan kebijakan retensi perusahaan (*retention rate*), kemampuan menahan biaya (*net profit margin*),

efisiensi pemanfaatan aset (*assets turnover*), dan strategi pembiayaan (*financial leverage*), yang semuanya merupakan kunci penentu kinerja perusahaan.

Sustainable growth rate dinilai sangat bermanfaat karena dapat mengkombinasikan elemen operasi (*profit margin* dan efisiensi aset) dan elemen keuangan (struktur modal dan tingkat retensi) ke dalam satu ukuran yang komprehensif (Amouzesh, Moenifar, & Mousavi, 2011). Konsep *Sustainable growth rate* ini pada awalnya dikembangkan oleh (Higgins, 1992). Menurut Higgins, (1992) kebijakan keuangan tiap perusahaan berbeda sesuai dengan arah sasaran pertumbuhan yang mereka inginkan, sehingga konsep tersebut digunakan sebagai pengatur kebijakan keuangan dan sasaran pertumbuhan yang sesuai. Menurut Mukherjee & Sen, (2019) *sustainable growth rate* adalah masalah global yang paling mendesak. Meningkatnya kekhawatiran tentang keberlanjutan hari ini telah bergeser fokus dari model pertumbuhan ekonomi hingga muncul model berkelanjutan pertumbuhan.

Menurut Utami (2015), ketika pertumbuhan keuangan sudah dicapai perusahaan, hal yang selanjutnya harus mereka lakukan adalah melakukan peminjaman dana dari sumber lain untuk memfasilitasi pertumbuhan lebih lanjut. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ini sering dibatasi oleh jumlah ekuitas dalam perusahaan. Semakin besar jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula potensi pertumbuhan keuangan yang dimiliki perusahaan. Namun menurut Saputro & Purwanto, (2013), jika perusahaan tersebut berkembang terlalu cepat, kesulitan lain yang dihadapi adalah ketidakcukupan jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk mempertahankan pertumbuhan keuangan.

Sebaliknya, jika perusahaan tersebut tumbuh terlalu lambat, maka investor dan berbagai pihak berkepentingan akan mulai menuntut lebih pada perusahaan karena harapan dan orientasi mereka yang tinggi terhadap pertumbuhan keuangan perusahaan. *Sustainable growth rate* merupakan sebuah konsep yang mengukur pencapaian maksimum pertumbuhan penjualan perusahaan, tanpa kehabisan sumber daya keuangan (Higgins, 1992).

Masalah yang dihadapi perusahaan untuk bisa bertahan hidup menjadi semakin rumit sejak krisis keuangan di Indonesia. Beberapa korporasi besar mulai mengalami kesulitan keuangan dan terpaksa melakukan penghematan dengan memotong anggaran tenaga kerja sehingga dapat diduga yang kemudian terjadi adalah pemutusan hubungan kerja secara besar besaran. Keuangan merupakan darah bagi perusahaan yang terus menopang kehidupan serta aktivitas perusahaan, sama pentingnya darah bagi manusia sehingga dapat dibayangkan akibatnya bila sebuah perusahaan mengalami masalah keuangan (Wahyuni & Dino, 2017). Masalah keuangan perusahaan terdiri dari masalah sumber dana dan penggunaan dana, tugas manager keuanganlah yang harus membuat keputusan untuk mengatasi kedua masalah tersebut sehingga perusahaan mampu terus bertahan dan memelihara kesempatan untuk terus tumbuh dan berkembang.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan sejumlah indikator, salah satu indikator yang bisa diukur adalah produksi barang dan jasa yang meningkat dan menghasilkan tambahan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia bergerak kisaran 5% pertahun. Pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,03%, pada 2017 tumbuh menjadi 5,07% dan 2018

tumbuh 5,17%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi 2019 sebesar 5,05% atau mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 5,17%. Bank Indonesia menilai perlambatan ekonomi dari tahun 2016-2019 dipengaruhi oleh lemahnya kondisi global akibat perang dagang antara Tiongkok dengan Amerika Serikat, negara-negara yang merupakan mitra dagang Indonesia. Tren perlambatan ekonomi global juga memberikan dampak pada transaksi ekspor migas dan nonmigas sebesar US 80,32 miliar, sedangkan transaksi impor sebesar US 82,25 miliar. Hal ini menyebabkan defisit neraca perdagangan hingga US 1,93 miliar. Sedangkan pada tahun 2020 Bank Indonesia menyebutkan perlambatan pertumbuhan diakibatkan oleh penyebaran Virus Corona (Covid-19) (*m.mediaindonesia.com*).

Intellectual capital dan kinerja perusahaan menurut (Hartono & Utami, 2016; Mukherjee & Sen, 2019; Puspitasari, 2019; Xu & Wang, 2018) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate* perusahaan. *Intellectual capital* merupakan asset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan sebagai keunggulan bersaing yang membedakannya dengan perusahaan lain atau sumber daya dan pengetahuan perusahaan yang dapat meningkatkan nilai pasarnya (Marbun & Saragih, 2018).

Intellectual capital tidak hanya sekedar kecerdasan yang murni dalam artian kemampuan yang sudah dimiliki sejak awal, melainkan sebuah tindakan intelektual yang terus selalu diasah setiap saat untuk berkembang, selain itu mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi, dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah dan menghasilkan keunggulan kompetitif yang

berkelanjutan (Akmil, 2019). *Intellectual capital* dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, ditambah dengan kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih serta informasi yang cepat menjadikan setia perusahaan menaikkan kapasitas perusahaan yang lebih baik.

Peningkatan kesadaran pengakuan *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan menimbulkan permasalahan penting tentang bagaimana pengukuran *intellectual capital*. Menurut Pulic, (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat untuk *physical capital* dan *intellectual potential*. *Physical capital* yaitu dana-dana keuangan, sedangkan *intellectual potencial* direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka. Pulic, (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan. Sejak itu dikenal metode VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang digunakan untuk mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan.

Komponen dari IC adalah *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE) yang juga merupakan sumber daya perusahaan. *Human capital* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah untuk bersaing yang dikeluarkan pada modal manusia yang didalamnya terdapat keterampilan, pengetahuan, dan kompensasi yang dimiliki karyawan perusahaan. *Structural capital* adalah

kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan baik pada infrastruktur maupun prasarana yang mendukung usaha karyawan.

Keunggulan metode VAIC menurut Ulum, (2009), data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah data keuangan perusahaan yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Sehingga perhitungan rasio yang ada lebih mudah untuk dilakukan.

Human capital (modal sumber daya manusia) merupakan komponen *intellectual capital* yang dihasilkan dari kemampuan yang dimiliki perusahaan yang berasal dari kemampuan karyawannya (Ulum, 2009). *Human capital* meliputi pengetahuan individu dari suatu organisasi yang ada pada karyawannya yang dihasilkan melalui kompetensi, sikap dan kecerdasan intelektual. Karyawan yang berkeahlian dan berketerampilan dapat menciptakan sebuah inovasi baru yang menjadi nilai tambah bagi konsumen sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan dapat menjamin keberlangsungan hidup perusahaan (Divianto, 2010).

Human capital untuk sumber daya manusia (SDM) sepertinya belum banyak dianut oleh pelaku bisnis, sementara peran SDM terhadap masa depan perusahaan sangat menentukan. SDM adalah *capital* yang dapat terus berkembang seiring dengan waktu dan dinamika lingkungan bisnis serta kemajuan dalam ilmu pengetahuan. Keunggulan SDM dibandingkan faktor produksi lainnya dalam strategi persaingan suatu perusahaan antara lain: kemampuan inovasi dan

entrepreneurship, kualitas yang unik, keahlian yang khusus, pelayanan yang berbeda dan kemampuan produktivitas yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan. (Mathis& Jhon, 2003).

Structural capital merupakan komponen *intellectual capital* yang berasal dari infrastruktur pendukung pekerjaan, proses ataupun database perusahaan (Mayo, 2000). *Structural capital* timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaruan nilai untuk masa depan. *Structural capital* merupakan sarana dan prasarana pendukung *human capital* dalam meningkatkan laba perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Davianto, 2010).

Bontis et.al. (2000) juga menyatakan bahwa *structural capital* merupakan *link* kritis yang memungkinkan *intellectual capital* diukur pada tingkat analisis organisasional. Jika sebuah organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk dalam menjalankan aktivitasnya, maka *intellectual capital* secara keseluruhan tidak akan mencapai potensinya yang paling penuh. Ditinjau dari tingkat analisis organisasional, maka *structural capital* akan berhubungan dengan *business performance*. Jika suatu organisasi dapat mengkodifikasikan pengetahuan organisasi dan mengembangkan *structural capital* maka akan dapat menghasilkan keunggulan bersaing yang bertahan lama. Keunggulan tersebut secara relatif dapat menghasilkan kinerja yang tinggi. Interaksi dari ketiga elemen *intellectual capital* tersebut, secara keseluruhan akan menciptakan nilai bagi perusahaan.

Capital employed adalah hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat (Kuryanto,2008).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Mukherjee & Sen, 2019; Wahyuni & Dino, 2017; Xu & Wang, 2018) yang menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Sustainable Growth Rate*. Jika semakin besar *intellectual capital* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pertumbuhan berkelanjutan perusahaan tersebut. Karena Semakin baik modal intelektual dari sumber daya manusia yang dimiliki, akan mendorong perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien sehingga menciptakan keunggulan kompetitif dalam dunia bisnis, mendorong perbaikan kinerja keuangan pada suatu periode, dan berlanjut pada periode-periode setelahnya (membentuk pertumbuhan berkelanjutan).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mukherjee & Sen, 2019; Xu & Wang, 2018) menemukan bahwa *human capital*, *structural capital* dan *capital employed* berpengaruh signifikan terhadap *sustainable growth*. Hal ini bisa disebabkan karena jika semakin besar *intellectual capital* yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin tinggi pertumbuhan berkelanjutan perusahaan tersebut. Karena Semakin baik modal intelektual dari sumber daya manusia yang dimiliki, akan mendorong perusahaan untuk bekerja lebih efektif dan efisien sehingga menciptakan keunggulan kompetitif dalam dunia bisnis, mendorong perbaikan kinerja keuangan pada suatu periode, dan berlanjut pada periode-periode setelahnya (membentuk pertumbuhan berkelanjutan).

Kinerja perusahaan merupakan salah satu yang mempengaruhi *sustainable growth rate*. Menurut Yus, (2017) kinerja perusahaan adalah sejumlah aktivitas fisik dan mental yang dilakukan seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas dan tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2019) menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*). Jika kinerja suatu perusahaan yang nilai ROA nya tinggi maka menunjukkan perusahaan memiliki pertumbuhan berkelanjutan (*sustainable growth rate*) yang tinggi. Karena Adanya keuntungan yang meningkat akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga modal yang diperoleh dapat digunakan untuk pengembangan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, beberapa peneliti meneliti hubungan langsung *intellectual capital* dan kinerja perusahaan terhadap *sustainable growth rate*, yaitu (Gunawan & Leonnita, 2015; Hartono & Utami, 2016; Mukherjee & Sen, 2019; Puspitasari, 2019; Wahyuni & Dino, 2017; Xu & Wang, 2018). Selain terbatas meneliti hubungan langsung variabel, peneliti sebelumnya juga meneliti komponen-komponen *intellectual capital* (*human capital, structural capital* dan *capital employed*) seperti penelitian yang dilakukan oleh Mukherjee & Sen, (2019) dan ukuran perusahaan serta umur perusahaan yang dijadikan sebagai variabel kontrol oleh penelitian (Gunawan & Leonnita, 2015; Hartono & Utami, 2016).

Penelitian ini menggunakan perusahaan non manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan *the korean manufacturing industry* serta perusahaan indian dan pengukuran pada variabel kinerja perusahaan pada penelitian ini menggunakan rasio ROA sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan ROE.

Dapat disimpulkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya menggunakan variabel *intellectual capital* yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun pada penelitian ini saya menggunakan variabel *sustainable growth rate* sebagai variabel dependen.(Gunawan & Leonnita, 2015; Hartono & Utami, 2016; Mukherjee & Sen, 2019; Puspitasari, 2019; Xu & Wang, 2018). Diyakini bahwa *sustainable growth rate* dapat menjadi suatu variabel yang bagus diteliti untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan di analisis di dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *human capital* berpengaruh terhadap *sustainable growth rate* ?
2. Apakah *structural capital* berpengaruh terhadap *sustainable growth rate*?
3. Apakah *capital employed* berpengaruh terhadap *sustainable growth rate*?
4. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap *Sustainable Growth Rate*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh *human capital* terhadap *sustainable growth rate*
2. Pengaruh *structural capital* terhadap *sustainable growth rate*
3. Pengaruh *capital employed* terhadap *sustainable growth rate*
4. Pengaruh kinerja perusahaan terhadap *sustainable growth rate*

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dibidang akuntansi dan investasi terutama dalam hal pengaruh komponen *Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Growth Rate*. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dalam memahami pemanfaatan komponen *intellectual capital* dalam mencapai efisiensi operasional perusahaan sehingga mampu memberikan kontribusi dalam *sustainable growth rate* perusahaan.

- b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam memberikan informasi terkait kinerja dan nilai perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain yang dapat dibuat dalam sistematika yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang pengambilan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis adalah bab yang menjelaskan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan adalah tentang manajemen laba, faktor-faktor yang mempengaruhi *Sustainable Growth rate* terdiri dari *Intellectual Capital* dan beberapa teori lainnya. Bab ini juga akan membahas tentang pengembangan hipotesis dan model penelitian yang akan dipedomani di dalam tahapan pengolahan data.

Bab III Metode Penelitian, adalah bab yang menjelaskan proses pengambilan populasi dan sampel. Jenis dan sumber data. Defenisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis yang digunakan di dalam melakukan pengujian hipotesis.